



Study Kasus: Anak Berkebutuhan Khusus *Down Syndrome*

Ulfa Rosantia¹, Natasya Regina Putri², M.Daffa³, Rangga Deos Pratama⁴, Sandra Yoda⁵,
Raffi Ternando⁶, Siska Widyawati⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

¹ulfarosantia25@gmail.com, ²natasyaregiina18@gmail.com, ³muhammaddaffa5670@gmail.com, ⁴ranggadeos792@gmail.com,

⁵sandrayodaa@gmail.com, ⁶raffi.ternando1906@gmail.com, ⁷siskawidyawati555@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal dan mengetahui anak berkebutuhan khusus *down syndrome*. *Down syndrome* adalah gangguan pada susunan kromosom yang ditandai oleh retardasi mental mulai dari sedang hingga berat dan merupakan sindrom bawaan yang muncul sejak lahir, disebabkan adanya perkembangan fetus yang abnormal. Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan orang tua dari anak penderita *down syndrome*. Data dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor penyebab kelainan anak *down syndrome* ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya sebagai berikut: 1) usia ibu yang lebih tua, 2) usia kandungan kurang dari 9 bulan (Prematur), 3) perkembangan anak. Treatment yang dilakukan untuk menyembuhkan penderita *down syndrome* adalah dengan cara melakukan terapi. Adapun faktor penghambat dalam proses treatment untuk penyembuhan adalah biaya terapi yang tinggi, biaya yang terus menerus inilah yang menjadi beban finansial yang berat bagi orang tua.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, *Down Syndrome*, dan Treatment

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan memiliki segenap perbedaan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak berkebutuhan khusus tidak selalu memiliki makna sebagai sebutan untuk anak dengan kecacatan baik psikologis maupun fisik, namun istilah ABK lebih merujuk pada layanan khusus yang diperlukan oleh anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga tidak selalu merujuk pada anak yang memiliki kekurangan, namun termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CiBi) tentunya kondisi tersebut juga memerlukan penanganan yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus terkait dengan kondisi psikis dan fisiknya sehingga membutuhkan materi atau praktik instruksional yang khusus pula agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Amanullah, 2022). Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Lebih dari itu, setiap anak berkebutuhan khusus juga memerlukan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Untuk itu, penting bagi orang tua dan guru mengetahui masing-masing keunikan dari anaknya agar orang tua dan guru dapat memberikan layanan yang tepat sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan. Salah satu bentuk dari anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu *down syndrome*.

Down syndrome adalah suatu kumpulan gejala dari adanya abnormalitas kromosom yaitu kromosom 21 yang gagal mengalami meiosis sehingga terbentuk individu dengan 47 kromosom. Faktor resiko lainnya anak dengan *down syndrome* yaitu kesalahan asupan makanan maupun obat-obatan saat kehamilan, paparan radiasi, kelainan kromosom saat pembuahan dan faktor usia saat ibu mengandung yaitu lebih dari 30 tahun (Rahma and Indrawati, 2017). *Down syndrome* memiliki fenotip kognitif yang cenderung berbeda sehingga terdapat adanya gangguan di berbagai tingkat perkembangan seperti perkembangan motorik, fungsi sosial emosional, prilaku dan pengaturan diri, kognisi, perhatian serta bahasa. Terdapat adanya gangguan intelektual seperti gangguan pada pemrosesan visual, daya ingat jangka pendek, visuospasial, dan imitasi. *Down syndrome* juga memiliki kekuatan otot yang rendah serta gait yang lebar sehingga menyebabkan adanya gangguan pada perkembangan motorik yang mencakup keseimbangan, kontrol motorik halus dan motorik kasar, serta kekuatan otot (Esbensen et al.2017). Selain itu *down syndrome* juga mengalami gangguan psikomotorik yang ditandai dengan ketidakseimbangan kepribadian seperti agitasi, perhatian mudah teralihkan, kurangnya konsentrasi dan kemauan, serta kesulitan dalam koordinasi gerak (Balint 2019).

Oleh karena itu, untuk mengenal dan memahami lebih lanjut tentang anak berkebutuhan khusus *down syndrome*, diperlukan metode penelitian yang tepat guna mendapatkan data yang valid dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Yin (2009), metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian karena peneliti focus kepada desain dan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai penanganan yang dilakukan kepada anak yang menyandang *down syndrome*, dimana lokasi penelitian dilaksanakan pada SLB Negeri 01 Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan dan di rumah penderita ABK *down syndrome* Jl. Kuti Anyir, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak penderita *down syndrome* dan juga para guru SLB Negeri 01 Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan yang mengajar di kelas tersebut serta orang tua dari anak penderita *down syndrome*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap anak *down syndrome* guna memperoleh data tentang permasalahan yang diinginkan. Observasi dalam penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang penanganan anak *down syndrome* di SLB Negeri 01 Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan dan juga di rumah penderita ABK *down syndrome* Jl. Kuti Anyir, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Wawancara ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau data tambahan tentang penanganan anak *down syndrome*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Down Syndrome

Down syndrome adalah gangguan pada susunan kromosom yang ditandai oleh retardasi mental mulai dari sedang hingga berat dan merupakan *sindrom* bawaan yang muncul sejak lahir, disebabkan adanya perkembangan fetus yang abnormal. Anak-anak *down syndrome* memiliki ciri-ciri khusus yang memang langsung bisa dilihat perbedaannya dengan anak normal. *Down syndrome* juga bisa disebut sebagai *mangoloidism* karena karakter wajahnya yang khas yaitu, kepala tengkorak kecil, lidahnya yang besar menonjol keluar, mulut kecil, wajah lebar, mata menyipit berbentuk seperti kacang dengan alis mata yang miring, dan hidung sedikit datar (pesek), dan jari yang lebar.

2. Identitas ABK

Tabel.1
Identitas Individu Pertama

| | |
|--|--|
| Nama | Hafis Ramadan |
| Umur | 7 tahun |
| Kelas | 1 (satu) |
| Jenis Kelamin | Laki-laki |
| Agama | Islam |
| Alamat | Sirampak, Pasir Talang Induk, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan |
| Orang Tua 1) Ayah 2) Ibu | Dasrial Ernita |
| Pekerjaan orang tua 1) Ayah 2) Ibu | Buruh Tani Ibu Rumah Tangga |



Gambar.1

Wawancara bersama orang tua Hafis Ramadan

Tabel.2
Identitas Individu Kedua

| | |
|----------------------|---|
| Nama | May Adri Putra |
| Tempat/tanggal lahir | Sipanjang, 13 Mei 2014 |
| Jenis Kelamin | Laki-laki |
| Agama | Islam |
| Alamat | Sipanjang, Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan |
| Orang Tua | Darmawati |
| Pekerjaan | Ibu rumah tangga |



Gambar.2

Wawancara bersama orang tua May Adri Putra

Tabel.3
Identitas Individu Ketiga

| | |
|---------------|--|
| Nama | Puspa Yohanda Insani |
| Tanggal lahir | 20 September 2000 |
| Umur | 24 Tahun |
| Jenis Kelamin | Perempuan |
| Agama | Islam |
| Alamat | Kuti Anyir, Pasir Talang Barat, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan |



Gambar.3

Wawancara bersama orang tua Puspa Yohanda Insani

3. Gejala Kelainan

Gejala kelainan merujuk pada tanda-tanda atau manifestasi yang menunjukkan adanya kondisi tidak normal dalam tubuh atau fungsi seseorang. Gejala ini dapat bervariasi tergantung pada jenis kelainan yang dialami. Adapun gejala kelainan pada anak *down syndrome* ini diantaranya:

- Bagian wajah terutama pangkal hidung cenderung lebih datar
- Leher tampak lebih pendek dibandingkan dengan anak lainnya
- Matanya tampak sedikit sipit dengan lipatan kulit tambahan di sudut mata
- Tangan lebih kecil dan jari-jari juga lebih pendek dengan satu garis telapak tangan (*Single palmar crease*)
- Otot sering kali kurang kencang sehingga anak terlihat lemah dan lamban

- f. Ukuran kaki lebih kecil.
- g. Pertumbuhan anak lebih lambat baik dalam hal tinggi maupun berat badan.
- h. Anak mengerti dengan apa yang dibicarakan tetapi sulit untuk berbicara.

4. Dampak Kelainan

Dampak yang terjadi pada anak tersebut adalah anak berperilaku hiperaktif, nakal, susah diatur, sering marah, mudah menangis. Dan juga anak tersebut tidak bisa memakan makanan yang pedas dan yang banyak mengandung pengawet seperti snack ciki-ciki, minuman ale-ale, dan sebagainya.

Kelainan *down syndrome* merupakan salah satu penyebab seseorang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Namun, bukan berarti anak yang mengalami kelainan *down syndrome* tidak bisa memiliki prestasi seperti halnya anak-anak yang normal pada umumnya. Ada 5 anak penyandang *down syndrome* dari luar negeri yang sukses dan bahkan menjadi miliader. Salah satu dari anak tersebut yaitu John yang sukses dengan bisnis kaos kaki dengan motif dan warna yang aneh dan tidak biasa. John berhasil merilis produknya bernama “John’s Crazy Socks” pada tahun 2016. Lalu, ada Christian Royal yang sukses meluncurkan kerajinan tembikar yang berawal dari tugas homeschoolingnya yaitu membuat tembikar dan ternyata ia mampu membuat tembikar yang sangat indah (Metavia, 2022).

5. Faktor Penyebab Kelainan

Faktor penyebab kelainan anak *down syndrome* ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya sebagai berikut:

a. Usia ibu yang lebih tua

Pada saat ibu mengandung berusia ± 38 tahun. Hal ini memungkinkan wanita yang memiliki sel telur yang lebih lama dan lebih rentan terhadap kesalahan dalam pembelahan kromosom serta waktu mengandung ibu sering mengkonsumsi obat-obatan.

Risiko untuk mendapat bayi dengan *down syndrome* didapatkan meningkat dengan bertambahnya usia ibu saat hamil, khususnya bagi wanita yang hamil pada usia di atas 35 tahun. Meskipun demikian, wanita yang hamil pada usia muda tidak bebas terhadap risiko mendapat bayi dengan penyandang *down syndrome* (Hariyanto, 2018).

b. Usia kandungan kurang dari 9 bulan (Prematur)

Pada saat kehamilan tidak ada tanda-tanda anak memiliki kelainan tertentu. Hal ini dikarenakan ibu sering mengecek kehamilan ke rumah sakit. Namun pada saat ibu melahirkan usia kandungannya yaitu kurang dari 9 bulan yang menyebabkan bayi lahir dalam keadaan prematur. Pada saat itulah dokter sudah memprediksi bahwa bayi tersebut memiliki kelainan.

Persalinan prematur adalah persalinan yang terjadi sebelum 37 minggu masa kehamilan selesai. Permasalahan yang terjadi pada persalinan prematur bukan saja pada kematian tetapi bayi yang lahir sebelum waktunya ini memerlukan perawatan khusus mempunyai risiko lebih besar terhadap kelainan atau masalah kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang (Yuniwiyati, M. Arie, Sri, 2022)

c. Perkembangan anak

Seiring bertambahnya usia anak, beberapa kelainan sudah dapat terdeteksi bahwa anak terkena kelainan *down syndrome*. *Down syndrome* adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom dan juga pada perkembangan intelegensinya.

Menurut (Hurlock, 2000). Kecerdasan motorik anak tentu saja dipengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya, terutama dengan kaitan fisik dan intelektual anak agar dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak. Perkembangan gerakan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jemari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan seperti, menjepit, menulis, memotong, menggantung dan lain-lain. Motorik halus merupakan kemampuan anak beraktifitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menyusun balok dan memasukkan kaleng (Jamaris, 2014).

6. Treatment yang diberikan oleh Orang Tua

Treatment yang dilakukan oleh ibu untuk menyembuhkan anaknya dengan cara melakukan terapi di RSUD Solok Selatan. Dimana pada terapi ini dapat dilakukan beberapa perawatan seperti dapat membantu meningkatkan kualitas hidup serta perkembangan fisik, intelektual, dan sosial anak.

Terapi dapat diartikan sebagai suatu jenis pengobatan penyakit dengan kekuatan batin atau rohani, bukan pengobatan dengan obat-obatan (Puspa, 2020). Sedangkan menurut Dewi (2017) menjelaskan terapi berarti perawatan terhadap aspek kejiwaan seseorang yang mengalami suatu gagasan, ataupun penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental dan pada kesulitan-kesulitan pada penyesuaian diri. Adapun jenis terapi yang dilakukan adalah:

a. Terapi Fisik (Fisioterapi)

Terapi ini bertujuan untuk membantu anak *down syndrome* mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus, seperti berjalan, duduk, dan menjaga keseimbangan. Adapun manfaat dari terapi fisik ini yaitu untuk memperkuat otot, memperbaiki postur, serta meningkatkan koordinasi dan keseimbangan tubuh.

Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot besar yang merupakan area terbesar pada masa perkembangan, diawali dengan kemampuan berjalan, kemudian berlari, lompat dan lempar (Zellawati, 2011).

b. Terapi Wicara dan Bahasa

Terapi ini bertujuan untuk membantu anak *down syndrome* mengatasi keterlambatan dalam berbicara dan bahasa, serta kemampuan komunikasi secara umum. Adapun manfaat dari terapi wicara dan bahasa ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbicara, pemahaman bahasa, serta penggunaan bahasa isyarat atau komunikasi alternatif bila diperlukan.

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca, menulis, dan juga akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh. Penanganan keterlambatan bicara memerlukan waktu yang agak lama serta kerja sama yang baik dari orang tua (Sunanik, 2013).

c. Terapi Kognitif

Terapi ini bertujuan untuk membantu anak *down syndrome* meningkatkan kemampuan berpikir, memori, dan keterampilan belajar. Adapun manfaat dari terapi kognitif ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan akademis dan keterampilan pemecahan masalah.

Menurut Kendall dalam Safaria (2021) mengemukakan bahwa terapi kognitif perilaku merupakan sebuah bentuk terapi yang singkat dan terstruktur yang berdasar pada premis bahwa pikiran, perasaan dan perilaku saling mempengaruhi satu sama lain melalui proses timbal balik (*reciprocal ways*). Sebagai contoh pikiran negatif atau interpretasi irasional terhadap suatu kejadian seringkali memicu munculnya perasaan dan *mood* negatif.

7. Faktor Penghambat dalam Proses Treatment untuk Penyembuhan

Faktor penghambat ibu dalam proses treatment untuk penyembuhan anaknya adalah biaya terapi yang tinggi. Biaya menjadi penghambat dalam proses treatment untuk penyembuhannya, meskipun ibu sudah memiliki asuransi kesehatan (BPJS). Karena asuransi kesehatan ini memiliki keterbatasan, asuransi kesehatan tidak mencakup semua jenis terapi yang diperlukan, seperti terapi fisik, terapi bicara, atau terapi okupasi. Hal ini menyebabkan harus mengeluarkan biaya tambahan. Terapi yang diperlukan untuk anak memerlukan biaya yang cukup besar terutama anak *down syndrome* biasanya memerlukan terapi secara rutin dan dalam jangka waktu yang panjang. Biaya yang terus menerus inilah yang menjadi beban finansial yang berat bagi ibu.

Faktor ekonomi memainkan peran penting dalam proses penyembuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Keuangan keluarga yang memadai, memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orang tua untuk memberikan pengobatan bagi anak mereka. Ketika orang tua mampu dari segi keuangan atau ekonomi maka akan mudah bagi orang tua untuk memberikan pengobatan dan perawatan bagi anaknya. Namun ketika orang tua kurang mampu dari segi ekonomi, akan membuat orang tua merasakan kesulitan dan merasa terbebani dalam merawat serta memberikan pengobatan (Santoso, dkk. 2019).

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* adalah gangguan pada susunan kromosom yang ditandai oleh retardasi mental mulai dari sedang hingga berat dan merupakan sindrom bawaan yang muncul sejak lahir, disebabkan adanya perkembangan fetus yang abnormal. Anak-anak *down syndrome* memiliki ciri-ciri khusus yang memang langsung bisa dilihat perbedaannya dengan anak normal. *Down syndrome* juga bisa disebut sebagai mangoloidism karena karakter wajahnya yang khas yaitu, kepala tengkorak kecil, lidahnya yang besar menonjol keluar, mulut kecil, wajah lebar, mata menyipit berbentuk seperti kacang dengan alis mata yang miring, dan hidung sedikit datar (peseq), dan jari yang lebar. Dampak yang terjadi pada anak tersebut adalah anak berperilaku hiperaktif, nakal, susah diatur, sering marah, mudah menangis serta anak tersebut tidak bisa memakan makanan yang pedas dan yang banyak mengandung pengawet seperti snack ciki-ciki, minuman ale-ale, dsb. Faktor penyebab kelainan anak *down syndrome* ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya sebagai berikut: 1) usia ibu yang lebih tua, 2) usia kandungan kurang dari 9 bulan (Prematur), 3) perkembangan anak. Treatment yang dilakukan oleh ibu untuk menyembuhkan anaknya dengan cara melakukan terapi di RSUD Solok Selatan. Adapun faktor penghambat ibu dalam proses treatment untuk penyembuhan anaknya adalah biaya terapi yang tinggi, biaya yang terus menerus inilah yang menjadi beban finansial yang berat bagi ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya pengabdian ini. Penyusunan jurnal ini dapat selesai dengan lancar dan tepat waktu berkat do' a dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang pertama Ibu Eva Suryani, S.Pi, M.M selaku Ketua Yayasan Widyaswara Indonesia, Kedua, Bapak Dr. H. Fidel Efendi, S.Pd, M.M selaku Ketua STKIP Widyaswara Indonesia, Ketiga, Bapak Esa Yulimarta, S.Pd.I, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Keempat, Ibu Lili Ratnasari, S.Hum, M.Pd selaku Pembina Akademik, Kelima, Ibu Siska Widyawati, M.Pd selaku dosen pembimbing mata kuliah Pengantar Pendidikan Luar Biasa, Keenam, orang tua anak penderita *down syndrome*, Ketujuh, Majelis Guru, Karyawan/Karyawati SLB Negeri 01 Sungai Pagu, Terakhir, kepada teman-teman kelompok mahasiswa yang telah berjuang bersama menyelesaikan penelitian ini, Semoga dengan segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, Ahmad Syah Roni. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, *Down Syndrome* dan Autisme. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 2-3.
- Balint, E. (2019). Motor Learning Children with Down Syndrome, *Series IX Science of Human Kinetics*, 12(61)(2), pp. 131-138. doi: 10.31926/but.shk.2019.12.61.2.48
- Dewi, Rusna Mala. (2017). *Terapi Penyimpangan Seksual Lesbian Menurut Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Esbensen, A. J. et al. 2017, ' Outcome measures for clinical trials in down syndrome' , *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 122(3), pp. 247– 281. doi: 10.1352/1944-7558-122.3.247.
- Hariyanto, D. 2018. *Hubungan Antara Usia Ibu Saat Hamil dengan Terjadinya Sindrom Down*. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.
- Hurlock B Elizabeth B. 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Jamaris, Martini. 2014. Kesulitan Belajar: *Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Metavia, Hera Maya dan Rahma Widyana. 2022. Pengaruh Down Syndrome terhadap Perkembangan Akademik Anak di Indonesia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(3).
- Rahma, M. S., & Indrawati, E. S (2017). Pengalaman Pangasuhan Anak *Down Syndrome* (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu yang Bekerja). *Jurnal Empati*, 6(3), 223-232
- Safaria, Triantoro. 2021. *Terapi Kognitif untuk Anak*. Yogyakarta: Kampus II Universitas Ahmad Dahlan. UAD PRESS
- Santoso, M., Wibhawa., dan Ishartono, I. (2019). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental. *Social Work Jurnal*, 8 (1), 31-38.
- Sunanik. 2013. Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensorik Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 26(22), 22-23
- Puspa, Yan Pramadya. (2020). *Kamus Umum Populer*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods* (4th ed. Vo). Sage Publication.
- Yuniwiyati, Hanik, M. Arie Wuryanto, dan Sri Yuliawati. (2022) Beberapa Faktor Risiko Kejadian Persalinan Prematur (Studi Persalinan Prematur di RSUD Hj. Anna Lasmanah Kabupaten Banjarnegara). *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3, 9-22.
- Zellawati, A. (2011). Terapi bermain untuk mengatasi permasalahan pada anak. *Majalah Informatika*, 2(3), 164-175.